

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Implementasi

a. Pengertian Implementasi.

Pelaksanaan atau implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Sedangkan menurut Fullan mengartikan istilah implementasi ini sebagai suatu proses peletakan dalam praktik tentang suatu ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang lain dalam mencapai atau mengharapkan suatu perubahan.¹

Implementasi menurut Hanifah adalah suatu proses untuk melaksanakan kegiatan menjadi tindakan kebijakan dari politik kedalam administrasi². Hal ini juga sebagai pengembangan suatu kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program.

Definisi implementasi menurut Guntur Setiawan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana birokrasi yang efektif.³

Dari beberapa definisi di atas, implementasi bias di artikan sebagai suatu aktivitas atau tindakan yang dilakukan sesuai dengan ketetapan yang sudah direncanakan sebelumnya atau sudah menjadi kesepakatan. Implementasi sifatnya tidak berdiri sendiri akan tetapi dipengaruhi oleh objek selanjutnya,

¹ Muhammad Fathurrohman dan Sulistiyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam secara Holistik*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 189-190

² Harsono, *Implementasi Kebijakan dan Politik*, (Jakarta: Grafindo Jaya, 2002), 67

³ Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 39

dalam pembahasan ini objek selanjutnya yakni konseling.

b. Tahapan implementasi.

Hal pertama dalam tahapan implementasi yakni, Pengembangan program, yaitu mencakup berbagai jenis program, baik itu program tahunan, bulanan, mingguan bahkan program harian. Program yang sudah ada dikembangkan sesuai dengan kondisi yang berkembang. Yang kedua adalah pelaksanaan, pada hakikatnya pelaksanaan konseling adalah proses interaksi antara tenaga ahli dengan konseli atau klien. Ketiga, evaluasi yang dilaksanakan pada akhir pelaksanaan dengan tujuan mengetahui tingkat keberhasilan layanan konseling.

2. Konseling

a. Pengertian Konseling

Secara etimologi konseling berasal dari Bahasa latin “*consilium*” artinya “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “meneriama atau memahami” sedangkan dalam Bahasa Anglo Saxon istilah konseling berasal dari para ahli tentang konseling:

- 1.) C. Patterson(1959) mengemukakan bahwa konseling adalah proses yang melibatkan hubungan antar pribadi antara seorang terapis dengan satu atau lebih konseli dimana terapis menggunakan metode-metode psikologis atas dasar pengetahuan sistematik tentang kepribadian manusia dalam upaya meningkatkan kesehatan mental konseli. Bila definisi ini dikaji lebih jauh , maka beberapa ciri-cirinya yang menonjol akan terlihat yakni: merupakan suatu proses,bias dilakukan deangan satu atau lebih konseli,konselor harus dipersiapkan secara professional dan hubungan antar pribadi yang andalannya adalah upaya bersama.
- 2.) Edwin C. Lewis (1970) mengemukakan bahwa konseling adalah suatu proses dimana orang bermasalah (konseli) dibantu secara pribadi untuk merasa dan berperilaku yang lebih memuaskan melaluiinteraksi dengan seseorang

yang tidak terlibat (konselor) yang menyediakan informasi dan reaksi-reaksi yang merangsang konseli untuk mengembangkan perilaku-perilaku yang memungkinkan berhubungan secara lebih efektif dengan dirinya dan lingkungannya. Definisi ini juga melihat konseling sebagai suatu proses yang melibatkan interaksi antara konselor dan konseli dalam suatu upaya bersama agar lebih efektif dalam berhubungan dengan dirinya dan lingkungannya.⁴

Menurut Gladding definisi konseling yang dikemukakan oleh the American Counseling Association (ACA) yaitu konseling merupakan suatu pelaksanaan dari prinsip-prinsip kesehatan mental psikologi dan perkembangan seseorang melalui intervensi kognitif, afektif sistemik, strategi yang memperlihatkan kesejahteraan, pertumbuhan pribadi, pengembangan karir, serta patologi.⁵

Konseling menurut Kusno Effendi merupakan kata yang digunakan oleh para ahli tertentu dalam mendeskripsikan tentang hal-hal yang mereka lakukan. Konseling mampu diartikan sebagai aktivitas mengarahkan dengan saling tukar menukar pendapat. Pengertian tersebut biasanya diidentikkan dengan konselor sekolah, guru bimbingan konseling dan pekerja sosial lainnya.⁶

Konseling menurut Achmad Juntika Nurihsan merupakan sebuah usaha memberikan bantuan pada seseorang untuk melakukan proses interaksi antara konselor (Apoteker) dengan pasien yang bersifat pribadi. Dengan tujuan seorang pasien dapat memahami dirinya sendiri dan lingkungan sehingga mampu mengambil keputusan dan mengatur arah

⁴ Agus Mulyadi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional,2003), 4-5

⁵ Gantina Komalasari, dkk., *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT INDEKS,2018),16

⁶ Kusno Effendi, *Proses dan Keterampilan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2016),15

hidupnya berdasarkan nilai-nilai keyakinan, sampai pada pasien merasa bahagia dan berperilaku yang efektif atau sesuai dengan pola hidupnya.⁷

Sedangkan menurut “peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 73 tahun 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian di apotek”, mendefinisikan konseling sebagai proses interaktif antara apoteker dengan pasien dan keluarga pasien untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, kesadaran serta kepatuhan sehingga terjadi perubahan perilaku dalam penggunaan obat dan menyelesaikan masalah yang dihadapi pasien.⁸

Konsep konseling sebagaimana dikemukakan oleh Hans, menunjukkan bahwa komponen-komponen konseling adalah proses yang bermakna adanya sebuah tahapan dalam pelaksanaan konseling, hubungan yang membantu (*relationship*) antara klien atau pasien dengan konselor atau seorang Apoteker, dengan tujuan terpecahkannya suatu masalah.⁹

Dari berbagai pengertian diatas mampu dipahami bahwa konseling merupakan sebuah proses interaksi antara klien atau pasien dengan tenaga profesional atau konselor dengan suatu tahapan tertentu yang menciptakan sebuah hubungan saling berkaitan dengan tujuan pemahaman seorang klien atau pasien atas kondisi diri serta lingkungan agar mampu menyelesaikan permasalahannya.

b. Tujuan konseling

Menurut Tohirin dalam bukunya bimbingan dan konseling di sekolah tujuan konseling diantaranya adalah seorang pasien mampu mendapatkan pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya, mampu mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya ke arah peningkatan perkembangan diri yang lebih optimal, pasien mampu

⁷ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan konseling dalam berbagai latar belakang kehidupan*, (Bandung : PT Refka Aditama. cet. IV, 2011), 10.

⁸ Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 (Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek),18

⁹ Kusno Effendi, *Proses dan Keterampilan Konseling*, 16

memecahkan masalahnya sendiri, pasien memiliki wawasan yang lebih realistis serta mampu menerima dirinya dalam segala kondisi, seorang pasien mampu menyesuaikan diri secara lebih efektif baik terhadap diri sendiri maupun lingkungannya sehingga pasien dapat memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya, serta mampu mengaktualisasikan diri sesuai dengan pengembangan potensi yang mewujudkan terhindarnya pasien dari gejala-gejala kecemasan dan perilaku tidak sesuai.¹⁰

Jadi, tujuan konseling pada umumnya merupakan suatu upaya konselor dalam memfasilitasi dalam pengembangan pemahaman seorang klien atau pasien dalam pemecahan suatu masalah yang sedang dihadapi klien secara mandiri yang tentunya sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh klien atau pasien. Serta mengarahkan pada kondisi yang semula tidak disadari kearah sadar.

c. Fungsi konseling

Dalam bukunya konsep bimbingan dan konseling Yenti Arsini menyebutkan beberapa Fungsi konseling yaitu Fungsi pemahaman yang berarti konseling akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan konseli, Fungsi pencegahan yang berarti konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya konseli pada kemungkinan-kemungkinan ataupun peluang timbulnya permasalahan, yang bisa mengganggu, menghambat, serta menimbulkan kesulitan dan kerugian dalam proses perkembangannya, Fungsi pengentasan berarti sebuah proses yang mampu menciptakan tercapainya penyelesaian berbagai permasalahan yang dialami oleh konseli atau pasien, serta Fungsi pemeliharaan dan pengembangan yang berarti terjaganya berbagai kemampuan yang dimiliki pasien dan kondisi positif pasien dalam rangka

¹⁰ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di sekolah dan Madrasah (berbasis Integrasi)*, (Jakarta : Rajawali Pers, Ed.Revisi, 2013), 34.

mengembangkan dirinya secara konsisten dan berkelanjutan.¹¹

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwasannya fungsi pemahaman memiliki tujuan membantu konseli mengetahui potensi dalam dirinya serta lingkungannya yang meliputi Pendidikan, pekerjaan, norma dan agama. Yang kedua adalah fungsi pencegahan atau bias disebut sebagai fungsi preventif yang berkaitan dengan usaha konselor atau tenaga ahli dalam mengantisipasi permasalahan yang mungkin akan terjadi, sehingga dilakukan upaya pencegahan agar konseli tidak melakukan sesuatu yang dapat menyebabkan timbulnya suatu permasalahan. Yang ketiga yakni fungsi penyembuhan yang bersifat kuratif, fungsi tersebut berkaitan dengan upaya pemberian bantuan kepada klien atau pasien yang sudah mengalami suatu permasalahan dalam dirinya baik dari aspek pribadi, sosial, karir bahkan kesehatan dengan cara klien melaksanakan solusi yang sudah disepakati bersama untuk mengentaskan permasalahannya. Yang keempat yakni fungsi pengembangan atau development dimana konselor berusaha memfasilitasi layanan konseling secara berkelanjutan untuk membantu klien dalam proses pengembangan tugas-tugas dalam pengfentasan masalahnya.

Dalam hal ini klien atau pasien sebagai subjek dan permasalahannya sebagai objek bahasan dalam layanan konseling. Sehingga klien atau pasien harus mampu memahami permasalahannya terlebih dahulu, kemudian seorang konselor melakukan pencegahan agar masalah yang sudah ada dalam diri klien atau pasien tidak akan menimbulkan masalah baru dalam diri klien atau pasien, selanjutnya konselor menggunakan fungsi kuratif atau penyembuhan untuk mengentaskan masalah klien. Dan setelah proses konseling berakhir seorang konselor membiarkan klien untuk mencapai proses pengembangan diri

¹¹ Yenti Arsini, *Konsep Dasar Bimbingan Konseling Di Sekolah*,(Medan : Jurnal Al- Irsyad, Vol. VIII, No.1, Januari -juni 2017), 21

dalam diri klien sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

d. Metode dan Teknik-teknik konseling

Metode merupakan cara untuk mendekati masalah yang dihadapi klien, sehingga diperoleh hasil yang memuaskan dan tentunya terstruktur. Sedangkan teknik adalah penerapan metode tersebut dalam pelaksanaan praktiknya. Metode dalam konseling mampu diklasifikasikan menjadi dua yakni metode langsung dan metode tidak langsung.

1.) Metode langsung.

Metode langsung merupakan metode dimana seorang konselor melakukan komunikasi secara langsung atau tatap muka dengan klien. Metode ini dibagi juga menjadi dua, yakni metode individual dan metode kelompok.

Metode individual yaitu metode komunikasi langsung yang dilakukan konselor terhadap klien secara individual dalam proses konselingnya. Dalam hal ini dapat digunakan dengan teknik : percakapan pribadi, *home visit* (mengunjungi rumah klien), kunjungan dan observasi kerja.

Metode kelompok yakni metode komunikasi langsung antara konselor dengan klien yang dilakukan secara berkelompok. Teknik yang digunakan dalam metode ini diantaranya adalah diskusi kelompok, karyawisata, sosiodrama, psikodrama, group teaching.

2.) Metode tidak langsung

Metode konseling tidak langsung yaitu dimana kegiatan konseling dilakukan dengan menggunakan media masa, semisal televisi, radio, internet, dan media massa lainnya.¹²

¹² Atika Hasyari, *Metode Dan Teknik Bimbingan Konseling Islami Untuk Membantu Permasalahan Pada Anak-Anak*, (Sumenep : Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, 2015) Vol. 6, No.1, 146-147

Teknik-teknik dalam pelaksanaan konseling farmasi diantaranya adalah:

- 1.) *Three Prime Question* dimana teknik pertama ini harus dilakukan sebagai identifikasi awal pemahaman pasien tentang terapi yang sedang dijalani. Tiga hal yang ditanyakan pada teknik ini adalah :
 - a.) Apa yang disampaikan dokter tentang obat anda?
 - b.) Apa yang dijelaskan dokter tentang pemakaian obat anda?
 - c.) Apa yang dijelaskan dokter tentang hasil yang diharapkan dari setelah anda mendapatkan terapi obat tersebut?
 - 2.) *Show and Tell* dimana pasien diberi kesempatan untuk bercerita dan memperagakan tentang permasalahan kesehatan yang dialaminya.
 - 3.) *Final verification* dimana seorang apoteker meminta pasien untuk mengulang kembali informasi atau instruksi yang didapatkan. apoteker memastikan bahwa tidak ada informasi yang terlewatkan dan mengoreksi apabila ada kesalahan dalam pemahaman pasien.¹³
- e. Asas-asas konseling
- Asas yakni sebuah hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan sebuah konseling, baik konseling yang bersifat umum maupun konseling yang berlandaskan pada ajaran islam, dengan pemenuhan asas dalam pelaksanaan konseling maka layanan konseling akan berjalan secara maksimal dan tentunya memiliki nilai yang kuat untuk memperlancar jalannya proses konseling, karena dengan penerapannya maka konselor maupun klien/pasien akan merasa nyaman dalam proses konseling yang akan berlangsung dengan memegang teguh asas-asas yang ada.

¹³ Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 (Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek),19

Asas-asas konseling secara umum menurut Tohirin meliputi 12 asas yaitu 1) asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, 2) asas keterbukaan, 3) asas kekinian, 4) asas kemandirian, 5) asas kemandirian, 6) asas kegiatan, 7) asas kedinamisan, 8) asas keterpaduan, 9) asas kenormatifan, 10) asas keahlian, 11) asas alih tangan kasus, 12) asas tut wuri handayani.¹⁴

Sedangkan asas konseling dalam islam juga memiliki 12 asas yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadits dan juga mengacu pada landasan filosofis dan landasan keimanan, adapun asas konseling islam diantaranya adalah, 1) asas kebahagiaan dunia akhirat, 2) asas fitrah, 3) asas lillahita'ala, 4) asas kebahagiaan seumur hidup, 5) asas kesatuan jasmani-rohaniah, 6) asas keseimbangan rohaniyah, 7) asas kemajuan individu, 8) asas sosialitas manusia, 9) asas kehalifahan manusia, 10) asas keselarasan dan keadilan, 11) asas pembinaan akhlakul karimah, 12) asas saling menghargai dan menghormati.¹⁵

Dari berbagai asas tersebut mampu kita pahami jika klien/ pasien tidak akan merasa sungkan maupun segan dalam mengungkapkan permasalahannya kepada konselor, karena rahasia klien akan senantiasa terjaga dengan adanya asas- asas konseling yang telah di tetapkan, sehingga antara klien dan konselor mampu menjalin hubungan yang harmonis serta dinamis, hal ini merupakan peluang bagi keberhadilan proses konseling dalam pemecahan masalah.

f. Tugas konselor

Isep Zainal Arifin menyebutkan ada enam tugas seorang konselor diantaranya adalah¹⁶, *pertama* konselor mampu menjalin komunikasi dengan pasien dalam suasana terapeutik. *Kedua* konselor mengawali

¹⁴ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di sekolah dan Madrasah (berbasis Integrasi)*, 80-82

¹⁵ Muhammad Anas, *Psycologi Menuju Aplikasi Pendidikan*, (Muhammad Anas, 2013), 28

¹⁶ Isep Zaenal Arifin, *Bimbingan dan Perawatan Rohani Islam di Rumah Sakit*, (Bandung: Fokus Media, 2017), 130

proses konseling dengan menelisik sejarah latar belakang dan pengalaman pasien. *Ketiga* konselor memberikan semangat pada klien/pasien untuk berperan aktif dalam proses terapeutik. *Keempat* konselor mampu mengeksplorasi pola pikir pasien untuk mengetahui pemahaman pasien tentang sakitnya. *Kelima* konselor mampu memberikan dorongan yang kuat agar pasien mampu berperan aktif dalam proses pengobatannya dan mencegah kesalahpahaman pasien dalam pemahanam sakitnya dengan tujuan agar pasien menghindari tindakan yang mampu merugikan pasien. *Keenam*, konselor senantiasa memperhatikan hal-hal khusus dari seorang pasien semisal suasana dan keadaannya, berbagai keterikatan, tipologi pemahaman sakit dan sehat, perkembangan dan siklus hidup pasien, rasa ingin tahu terhadap kondisi pasien, berbagai ungkapan perasaan dan berbagai pemaknaan, kesadaran dan pola perilaku, pengaturan dan disiplin waktu, serta sistem kepercayaan.

g. Faktor yang mempengaruhi layanan konseling

Menurut Gladding (2009) menyebutkan ada lima faktor yang mendukung konseling, diantaranya yaitu:

- 1.) Struktur, Gladding menjelaskan sebagai pemahaman antara konselor dan klien mengenai karakteristik, kondisi, prosedur dan parameter konseling. Struktur membantu memperjelas hubungan antara konselor dan klien, memberinya arah, melindungi hak masing-masing peran dan obligasi baik dari konselor maupun klien yang menjamin konseling akan sukses. Dengan struktur klien merasakan adanya rencana yang rasional, menjelaskan tanggungjawab dalam konsep konseling tersebut dan mengurangi ambiguitas dalam hubungan layanan konseling tersebut. Misalnya dengan cara seorang konselor memberikan informasi tentang proses konseling serta kompetensi profesionalitas yang dimilikinya terhadap klien, dengan tujuan agar

- layanan konseling mampu berjalan secara terstruktur dan sesuai prosedur.
- 2.) Inisiatif, dapat dilihat sebagai motivasi untuk berubah. Kebanyakan konselor berpendapat bahwa klien yang datang akan bersikap kooperatif. Hal itu memang benar adanya, bahwasannya klien yang datang untuk meminta layanan konseling dengan kehendaknya sendiri, mereka akan bersedia untuk bekerja keras dalam mengentaskan permasalahannya.
 - 3.) Setting fisik, konseling dapat dilakukan dimana saja, akan tetapi setting fisik yang nyaman itulah yang mampu mempengaruhi hasil dari proses layanan konseling. Hal ini bisa diminimalisir dengan ruangan yang nyaman, semisal ruangan yang memiliki penerangan yang lembut, corak tembok yang menenangkan, dibantu dengan kursi atau meja yang rapi, suasana kondusif dan tempat duduk yang nyaman serta jarak duduk yang ideal dalam proses layanan konseling.
 - 4.) Kualitas klien, hal ini juga mampu mempengaruhi tingkat keberhasilan layanan konseling. Kualitas klien bisa dilihat dari kesiapan klien untuk berubah. Konseling bisa dimulai saat klien benar-benar siap berpartisipasi secara aktif dalam layanan konseling ini.
 - 5.) Kualitas konselor, konselor yang berkualitas tentu sangat mempengaruhi perubahan dari klien, mengingat konselor adalah sebagai fasilitator yang mampu mengarahkan klien ke arah perubahan.¹⁷

¹⁷ Mulawarman, Eem Munawaroh, *Psikologi Konseling: Sebuah Pengantar Bagi Konselor Pendidikan*, (Universitas Negeri Semarang, 2018) <https://www.dicto.id/t/faktor-faktor-apa-saja-yang-mempengaruhi-proses-konseling/14877>

3. Pendekatan psikoanalisis

a. Sigmund Freud

Pada 6 Mei 1856, Sigmund Freud lahir di Freiberg, sebuah kota kecil di daerah Moravia, yang waktu itu termasuk daerah di kekaisaran Austria-Hongaria, sekarang termasuk Republik Ceko. Ia berasal dari sebuah keluarga Yahudi. Ketika ia berumur empat tahun, keluarganya pindah ke Wina. Di ibu kota Austria itu ia menetap sampai berusia 82 tahun, berarti sampai saat ia mengungsi ke London setelah tentara Hitler menyerbu Austria. Ia belajar ilmu kedokteran di Universitas Wina. Ia bekerja di laboratorium Profesor Bruecke, ahli ternama dalam bidang fisiologi (1876-1882). Sebagai dokter, ia bertugas di rumah sakit umum di Wina, terutama memusatkan perhatiannya pada anatomi otak (1882-1885). Beberapa tahun lamanya ia mengadakan riset tentang kokain, sejenis obat bius (1884-1887). Pada 1886, ia menikah dengan Martha Bernays dan karena alasan ekonomis ia mengurangi penelitian ilmiah dan membuka praktik sebagai dokter saraf. Namun, ia meneruskan penelitian di bidang neurologi dan setelah berkunjung ke Berlin, ia menulis beberapa karangan penting tentang cacat otak pada anak-anak. Lama-kelamaan, perhatiannya bergeser dari neurologi ke psikopatologi. Terpengaruh oleh Breuer, sekitar tahun 1888, ia mulai memanfaatkan hipnosis dan sugesti dalam praktik medisnya.

Jika kita memandang pendidikan ilmiah Freud, boleh disimpulkan bahwa ia betul-betul dididik dalam pekerjaan ilmiah pada umumnya dan penelitian medis pada khususnya. Berdasarkan pendidikannya, dapat diharapkan ia akan berkembang menjadi seorang neurologi besar. Tambahan pula, ia mempunyai pengetahuan umum yang amat luas, khususnya ia berminat akan kesusastraan dan seni rupa. Rupanya, ia juga mengalami kesulitan-kesulitan pribadi yang menjuruskan perhatiannya ke arah introspeksi psikologis dan penafsiran mimpi.

Semua faktor itu mempunyai peranannya dalam timbulnya psikoanalisis nanti.¹⁸

b. Pengertian psikoanalisis

Psikoanalisis merupakan sistem psikologi yang berasal dari penemuan Sigmund Freud yang menjadi dasar dalam sebuah teori psikologi dan berhubungan dengan gangguan kepribadian manusia dan perilaku neorotik yang ditimbulkan. Psikoanalisis dalam memandang kejiwaan manusia yakni sebagai ekspresi dari adanya suatu dorongan yang menimbulkan konflik. Dorongan-dorongan ini sebagian disadari dan sebagiannya lagi tidak disadari, bahkan sebagian besar dorongan dalam diri manusia itu tidak disadari. Konflik yang timbul karena adanya dorongan yang saling bertentangan merupakan wujud kenyataan bahwa manusia merupakan makhluk sosial disamping sebagai makhluk biologis. Berfungsinya aspek psikis manusia itu dikarenakan adanya kaitan manusia dengan nilai-nilai yang ada di lingkungan. Dalam pandangan psikoanalisis lingkungan keluargalah sebagai sumber utama dan aspek yang berkaitan dengan proses pertumbuhannya.¹⁹

Psikoanalisis adalah aliran psikologi yang mampu di bilang besar dalam sejarah ilmu psikologi. psikoanalisis telah merambah ke berbagai sektor keilmuan. Tokoh terpenting dalam aliran ini adalah Sigmund Freud, Carl Gutav Jung dan Alffred Alder. Tiga hal terpenting yang menjadikan Sigmund Freud dengan psikoanalisis terlihat menarik. yakni seks dan agresi begitu populer merupakan sebuah pijakan pertama dalam aliran psikoanalisis. Kedua Sigmund Freud yang dianggap sebagai tokoh pahlawan kesepian. Yang ketiga yakni kepandaian Sigmund Freud dalam berbahasa sehingga membuat teori yang disampaikan menjadi lebih hidup serta menginspirasi.

¹⁸ K. Bertens, *Psikoanalisis Sigmund Freud*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama,2016) 10-11

¹⁹ Gunarsa dan Singgih D, *Konseling dan Psikoterapi*,(Jakarta: Gunung Mulia,2009),169

Menurut Gunarsa yang dikutip oleh Dede Rahmat Hidayat, teori psikoanalisis merupakan sebuah usaha yang dilakukan dalam mengubah perilaku psikologis yang keliru dengan cara psikologis pula.. Pengalaman subyektif Sigmund Freud disaat menyembuhkan pasien yang mengalami gangguan neurosis, menjadikan sebuah acuan pada lahirnya teori psikoanalisis yang berkaitan erat dengan konsep kepribadian. Sehingga pembahasan tentang psikoanalisis tidak dapat dipisahkan dari tokoh Sigmund Freud yang membangun teori ini²⁰

Secara umum, teori psikoanalisis bisa diartikan dengan sebuah pandangan baru yang dalam pembahasannya mengutamakan ketidaksadaran sebagai pusat permainannya. Sigmund Freud tidak pernah menjelaskan makna psikoanalisis dengan pengertian yang selalu sama. Salah satu mana psikoanalisis yang terkenal berasal dari artikel Sigmund Freud yang ditulis tahun 1923 dalam sebuah kamus ilmiah Jerman. Sigmund Freud membagi teori psikoanalisis menjadi tiga makna, *pertama*, kata “psikonalisis” digunakan untuk menunjukkan metode penelitian terhadap proses-proses psikis (seperti halnya mimpi) yang sebelumnya hampir tidak terjangkau oleh penelitian ilmiah. *kedua*, Psikoanalisis menunjukkan suatu teknik untuk mengobati gangguan-gangguan psikis yang dialami oleh pasien neurosis. *Ketiga*, Istilah yang dipakai dalam arti lebih luas, yaitu untuk menunjukkan seluruh pengetahuan psikologis yang diperoleh melalui metode dan teknik diatas.²¹

Teori psikoanalisis memiliki dua variasi yakni personal dan interpersonal, yang mana proses belajar serta berperilaku merupakan pengaruh dari kepribadian. Teori personal dalam psikoanalisis adalah tradisi Sigmund Freud bahwa manusia berperilaku berdasarkan motif tak disadarinya serta

²⁰ Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011),23

²¹ K. Bertens, *Psikoanalisis Sigmund Freud*,(Jakarta :Gramedia,2005),3

berdasar pada perasaan, pikiran dan dari sebagian kesadarannya.

Pandangan Sigmund Freud memiliki dasar pendapat yang berawal dari keyakinan bahwasannya pengalaman mental manusia di ibaratkan seperti gunung es yang mengapung disamudera yang hanya sebagian kecil yang tampak, sedangkan sembilanpuluh persennya yakni pandangan yang tidak terlihat dan itulah yang dialami secara tidak sadar akan tetapi hal itulah yang mempengaruhi tingkah laku manusia.²²

Psikoanalisis dalam kajiannya terbagi menjadi dua segi yakni kerja akademik dan kerja klinis. Didalam segi kerja akademik yang memiliki tujuan umum dalam mempelajari kehidupan mental manusia, serta tujuan khusus yang berkaitan dengan studi-studi pustaka dan ilmu sosial. Sedangkan kerja klinis ini biasanya dipergunakan kepada pasien yang mengarah pada gangguan psikis, seperti halnya halusinasi, obsesi, kegelisahan yang berlebih, kecemasan, phobia dan sebagainya. Kedua segi psikoanalisis tersebut memiliki hubungan yang erat dalam proses terapinya, karena dalam praktiknya terapi psikoanalisis hanya menggunakan kata-kata.²³

Bagi Sigmund Freud, kesadaran merupakan bagian paling kecil dari keseluruhan jiwa manusia. Diibaratkan seperti gunung es yang mengapung yang bagian terbesarnya berada dibawah permukaan air, sehingga dapat diartikan bagian terbesar jiwa manusia berada di alam bawah sadar dan ketidaksadaran itulah yang menyimpan pengalaman manusia yang menjadikan bahan perilaku yang *direpresi*. Motivasi kebutuhan manusia yang tidak mampu tercapai secara maksimal ini merupakan pengaruh dari ketidaksadaran

²² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,2012),20

²³ Artha Pradika, *Psikoanalisis Sebagai Pendekatan Dalam Bimbingan Konseling (Studi Pemikiran Sigmund Freud)*, (Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,2016), 14

manusia. Sigmund Freud juga mepercayai bahwasannya fungsi psikologis manusia berada diluar area kesadaran. Maka dari itu, sasaran terapi psikoanalisis yakni berusaha mengubah motif yang tidak disadari menjadi motif yang disadari, karena kesadaran manusia sangat diperlukan guna mendorong individu dalam menentukan pilihan perilaku sesuai dengan potensi yang dimilikinya.²⁴

Dari berbagai uraian di atas dapat dipahami bahwasannya pendekatan psikoanalisis bukan hanya terpaku terhadap kebutuhan akademik saja, tetapi juga masuk dalam lingkup klinis serta sosial dan studi pustaka lainnya. Yang mana pendekatan psikoanalisis berperan sebagai pengetahuan psikologis yang mencakup teori kepribadian yang mampu digunakan dalam penerapan proses konseling berupa pembentukan kesadaran yang tak disadari klien. Dalam proses terapi psikoanalisis difokuskan pada sebuah upaya untuk mengalami pengalaman masa lampau yang direkonstruksi, dibahas, dianalisis, dan ditafsirkan untuk mewujudkan ketidaksadaran dapat dipahami. Hal yang paling penting dan utama dalam terapi psikoanalisis ini adalah perasaan serta ingatan yang berkaitan dengan pemahaman diri, karena pengalaman pasien inilah yang menjadi bahan dalam pelaksanaan konseling dengan pendekatan psikoanalisis, walaupun pemahaman intelektual merupakan suatu hal yang penting.

c. Teori psikoanalisis

1.) Konsep Struktur Kepribadian

Menurut pandangan psikoanalisis, struktur kepribadian menurut Sigmund Freud terdiri dari tiga sistem yakni *id*, *ego*, dan *superego*. Ketiganya ini merupakan nama bagi proses-proses psikologis dan jangan dipikirkan sebagai agen-agen yang terpisah dalam mengoperasikan kepribadian, merupakan fungsi-fungsi kepribadian sebagai keseluruhan daripada

²⁴ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 16

sebagai tiga bagian yang terasing satu sama lain. *Id* adalah komponen biologis, *ego* adalah komponen psikologis, sedangkan *superego* merupakan komponen sosial.

Id adalah sistem kepribadian yang orisinil, kepribadian setiap orang hanya terdiri dari *id* ketika dilahirkan. *Id* merupakan tempat bersemayam naluri-naluri. *Id* kurang terorganisasi, buta, menuntut, dan mendesak. Seperti kawah yang terus mendidih dan bergolak, *id* tidak bias menoleransi tegangan, dan bekerja untuk melepaskan tegangan itu sesegera mungkin serta untuk mencapai keadaan homeostatik. Dengan diatur oleh kesenangan yang diarahkan pada pengurangan tegangan, penghindar dari kesakitan, dan perolehan kesenangan, *id* bersifat tidak logis, amoral dan disorong oleh asas kesenangan. *Id* tidak pernah matang dan selalu menjadi anak manja dari kepribadian, tidak berpikir, dan hanya menginginkan atau bertindak. *Id* bersifat tak sadar.

Ego memiliki kontak dengan dunia eksternal dari kenyataan. *Ego* adalah eksekutif dari kepribadian yang memerintah, mengendalikan, dan mengatur. Sebagai “polisi lalu lintas” bagi *id*, *superego*, dan dunia eksternal, tugas utama *ego* adalah mengantarai naluri-naluri dengan lingkungan sekitar. *Ego* mengendalikan kesadaran dan melaksanakan sensor. Dengan diatur oleh asas kenyataan, *ego* berlaku realistik dan berpikir logis serta merumuskan rencana-rencana tindakan bagi pemuasan kebutuhan-kebutuhan. Apa hubungan antara *ego* dan *id*? *Ego* adalah tempat bersemayam intelegensi dan rasionalitas yang mengawasi dan mengendalikan implus-impuls buta dari *id*. Sementara *id* hanya mengenal kenyataan subjektif, *ego* membedakan bayangan-bayangan mental dengan hal-hal yang terdapat di dunia eksternal.

Superego adalah cabang moral atau hokum dari kepribadian. *Superego* adalah kode moral individu yang urusan utamanya adalah apakah suatu tindakan baik atau buruk, benar atau salah. *Superego* merepresentasikan nilai-nilai tradisional dan ideal-ideal masyarakat yang diajarkan oleh orang tua kepada anak. *Superego* berfungsi menghambat implus-implus *id*. Kemudian, sebagai internalisasi standar-standar orang tua dan masyarakat, *superego* berkaitan dengan imbalan-imblan dan hukuman-hukuman. Imbalan-imbalannya adalah perasaan-perasaan bangga dan mencintai diri, sedangkan hukuman-hukumannya adalah perasaan-perasaan berdosa dan rendah diri.²⁵

2.) Kesadaran dan ketidaksadaran

Barangkali sumbangan-sumbangan Freud terbesar adalah konsep-konsepnya tentang kesadaran dan ketaksadaran yang merupakan kunci-kunci untuk memahami tingkah laku dan masalah-masalah kepribadian. Ketaksadaran tidak dapat dipelajari secara langsung, namun bias dipelajari dari tingkahlaku pembuktian klinis dengan tujuan membuktikan konsep ketaksadaran mencakup : mimpi-mimpi, salah ucap atau lupa, sugesti-sugesti, bahan-bahan yang berasal dari teknik asosiasi bebas, bahan-bahan yang berasal dari teknik proyektif.²⁶

Sigmund Freud mengumpamakan kesadaran dan ketaksadaran ibarat gunung es yang mengapung, dimana bagian terbesarnya ada dibawah permukaan air, begitupula ketaksadaran yang letaknya bersemayam di alam bawah sadar, yang menyimpan banyak hal dalam jiwa manusia, sedangkan kesadaran

²⁵ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling &Psikoterapi*, (Bandung: PT Refika Aditama,2005) 14-15

²⁶ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling &Psikoterapi*, 14-15

hanya mendapatkan bagian terkecil yaitu puncak gunung es.

d. Hakikat manusia dalam Psikoanalisis

Berawal dari teori psikoanalisis yang dikembangkan Freud, prinsip psikoanalisis tentang hakikat manusia yang didasarkan pada pandangan bahwasannya perilaku manusia pada masa kanak-kanak merupakan pengaruh dari perilakunya pada masa dewasa yang sebagian besar perilaku berasal dari proses mental yang tidak disadari, pada dasarnya semua manusia sudah memiliki potensi dalam dirinya yang dibawanya sejak lahir, yang mampu membentuk tipe kepribadian manusia.

e. Perilaku Bermasalah

Dalam psikoanalisis ada dua faktor yang menyebabkan perilaku abnormal yaitu, *Pertama*, dinamika tidak efektif antara id, superego, dan ego. Dinamika yang tidak efektif antara id, ego, dan superego ditandai oleh ketidakmampuan ego mengendalikan keinginan-keinginan dan tuntutan moral. Ketidakmampuan pengendalian ini dimungkinkan dalam bentuk ego selalu mengikat dorongan-dorongannya dan mengabaikan tuntutan moral atau sebaliknya ego selalu mempertahankan kata hatinya tanpa menyalurkan keinginan atau kebutuhan. Ketidakseimbangan ini menimbulkan perilaku yang salah. *Kedua*, diperoleh melalui proses belajar sejak kecil. Bahwa sepanjang hidup individu pada dasarnya terjadi proses dinamika id, ego, dan superego. Dalam pandangan Freud, pengalaman masa kanak-kanak sangat mempengaruhi pola kehidupan hingga dewasa. Jika sejak masa kanak-kanak selalu menekan (*represi*) pengalaman-pengalamannya dan dimasukkan ke alam bawah sadar maka pada suatu saat pengalaman itu akan dimunculkan ke alam sadar. Saat itulah penyesuaian yang salah dapat muncul pada individu.

Jika individu dapat menyalurkan keinginan-keinginan secara wajar, yaitu dengan keberadaannya dalam pengendalian ego yang rasional dan sesuai

dengan realitanya, maka gangguan tidak terjadi dan individu akan menjadi sehat.

f. Tujuan konseling psikoanalisis

Dalam pandangan psikoanalisis, tujuan konseling adalah agar seorang individu dapat mengetahui ego dan memiliki ego yang kuat (*ego strength*). Hal ini berarti bahwasannya konseling akan menempatkan ego pada tempat yang benar yaitu sebagai pihak yang mampu memilih secara rasional dan menjadi mediator antara id dan superego.

Tujuan ini secara lebih rinci dikemukakan oleh Nelson Jones dalam tiga hal: terbebas dari implus, memperkuat realitas atas dasar fungsi ego dan mengganti super ego sebagai realitas kemanusiaan dan bukan sebagai hukuman standar moral.²⁷

Berangkat dari tujuan-tujuan yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa konseling dalam pandangan psikoanalisis lebih sebagai proses reduksi terhadap ego, dari yang sebelumnya terus tunduk pada *implus-implus* atau hukuman kode moralnya, menjadi lebih realistik dan rasional.

g. Teknik dalam pendekatan psikoanalisis

Teknik-teknik yang digunakan Freud dalam psikoanalisis di antaranya adalah asosiasi bebas, interpretasi mimpi, analisis transferensi, analisis transferensi. Berikut adalah penjelasan tentang teknik-teknik dalam psikoanalisis:

1) *Asosiasi Bebas*

Asosiasi bebas adalah teknik yang memberikan kebebasan kepada klien untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran yang terlintas pada benak klien baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Klien melepaskan perasaan melalui proses katarsis, sehingga dapat melepaskan segenap perasaan yang mengekannya. *Asosiasi* bebas ini untuk

²⁷ Latipun, *Psikologi Konsleing*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2001), 68-70

memudahkan pemahaman konselor terhadap dinamika psikologis yang terjadi padanya, sehingga dapat membimbing klien untuk menyadari pengalaman-pengalaman ketidaksadarannya, dan membuat hubungan-hubungan antara kecemasannya saat ini dengan pengalamannya dimasa lampau.

2) *Interpretasi Mimpi*

Inerpretasi mimpi merupakan teknik dimana klien mengemukakan segenap mimpi-mimpinya kepada terapis karena fungsi mimpi adalah ekspresi segenap kebutuhan dorongsn, keinginan yang tidak disadari akan *direpresi* dan *termanifes* dalam mimpi. Interpretasi mimpi maksudnya klien diajak konselor untuk menfsirkan makna-makna yang tersirat dalam mimpi yang berhubungan dengan dorongan ketidaksadarannya.

3) *Analisis Transferensi*

Transferensi merupakan bentuk pengalihan segenap pengalaman masa lalunya dalam hubungannya dengan orang-orang yang berpengaruh kepada terapis disaat konseling. Dalam transferensi ini akan muncul perasaan benci, ketakutan kecemasan dan sebagainya yang selama ini ditekan , diungkapkan kembali, dengan sasaran konselor sebagai objeknya. Dalam konteks ini konselor melakukan analisis pengalaman klien dimasa kecilnya, terutama hal-hal yang menghambat perkembangan kepribadiannya. Dengan analisis transferensi diharapkan klien dapat mengatasi problem yang dihadapi hingga saat ini.

4) *Analisis Resistensi*

Resistensi merupakan sikap dan tindakan klien untuk menolak berlangsungnya terapi atau mengungkapkan hal-hal yang menimbulkan kecemasan. Perilaku ini dilakukan sebagai bentuk pertahanan diri. Dalam konseling, konselor membantu klien mengenali alasan-alasan klien melakukan resistensi. Analisis

resistensi sebaiknya dimuali dari hal-hal yang sangat tampak untuk menghindari penolakan atas interpretasi konselor.²⁸

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan telaah pustaka dengan tujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan yang terletak pada penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah ada dengan membandingkan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terkait dengan judul “Implementasi Konseling dengan Pendekatan Psikoanalisis pada Pasien di apotek Mulya Farma”.

Skripsi Artha Pradika Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “*Psikoanalisis sebagai pendekatan dalam bimbingan konseling.*” Penelitian ini membahas tentang psikoanalisis Sigmund Freud sebagai pengetahuan psikologis, penelitian ini menunjukkan bahwasannya pendekatan psikoanalisis berlandaskan pada struktur kepribadian manusia yang terdiri dari *Id*, *ego* dan *superego* yang digunakan sebagai pendekatan psikoanalisis dalam kegiatan bimbingan dan konseling. Dalam pelaksanaan bimbingan konseling yang dilakukan untuk mengatasi gangguan-gangguan psikis dealam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi yang di kemukakan oleh Sigmund Freud yakni pendekatan psikoanalisis. Walaupun sebenarnya bimbingan konseling yang dilakukan tidak selalu berkaitan dengan kesehatan mental, akan tetapi paradigma berfikir yang dibangun oleh Sigmund Freud memiliki ciri khas yang berkaitan dengan masalah kesehatan mental. Teknik yang dilakukan dalam bimbingan konseling terutama dalam menghadapi gangguan-gangguan psikis dalam penelitian ini terdiri dari teknik pendekatan psikoanalisis diantaranya: *asosiasi* bebas, *penafsiran/interpretasi*, *resistensi* dan *transferensi*.²⁹

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian yang sudah dilakukan oleh Artha Pradika dalam pelaksanaan bimbingan konseling menggunakan teori psikoanalisis. Hal ini serupa dengan penelitian

²⁸ Latipun, *Psikologi Konsleing*, 74

²⁹ Artha Pradika, *Psikoanalisis Sebagai Pendekatan Dalam Bimbingan Konseling (Studi Pemikiran Sigmund Freud)*, xiii

yang akan peneliti lakukan, tetapi dalam penelitian tersebut lebih menjelaskan tentang pendekatan psikoanalisis dalam bimbingan konseling berakar dari teori kepribadian yang di kembangkan oleh Sigmund Freud. Kepribadian menurut Sigmund Freud dikembangkan melalui tiga struktur yang saling berkaitan, struktur kepribadian tersebut terdiri dari *id*, *ego* dan *superego*. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa bimbingan konseling tidak hanya diperuntukkan kepada orang yang terkena gangguan psikis, namun juga difokuskan pada kemajuan perkembangan pada diri sendiri. Penelitian ini juga mengemukakan bahwasannya psikologi islam juga sepakat dengan pemahaman psikoanalisis bahwa manusia memiliki potensi dalam dirinya untuk diaktualisasikan. Sedangkan didalam penelitian yang akan peneliti laksanakan lebih mengacu pada pelaksanaan konseling di apotek yang dilakukan oleh seorang Apoteker terhadap pasiennya serta menggunakan teori psikoanalisis sebagai metode pendekatannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Mira Cantika, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas Padang, 2019 dengan judul “Analisis Pelaksanaan Pelayanan Konseling oleh Apoteker Di Apotek Swasta Di Kota Padang”. Penelitian tersebut menjelaskan bahwasannya berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan pelayanan konseling di apotek swasta di Kota Padang belum mengacu pada Pemenkes RI Nomor 73 Tahun 2016. Jumlah sumber daya manusia sudah mencukupi, dana bersumber dari dana pribadi pemilik sarana apotek, sarana dan prasarana belum mencukupi, SOP pelayanan kefarmasian belum tersedia. Sosialisasi kebijakan sudah dilakukan melalui seminar dan workshop, pelatihan khusus untuk pelayanan konseling belum pernah dilakukan. Pelayanan konseling di apotek Kota Padang belum berjalan optimal. Kendala utama yang menjadi hambatan apoteker adalah apoteker tidak sepenuhnya berada di apotek, tidak ada ruangan konseling, pelatihan yang jarang dilakukan dan masih kurangnya pembinaan dan pengawasan yang dilakukan oleh pemangku kepentingan.³⁰

Terdapat kesamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Bahwasannya penelitian ini

³⁰ Mira Cantika, ‘Analisis Pelaksanaan Pelayanan Konseling Oleh Apoteker Di Apotek Swasta Di Kota Padang Tahun 2019’, (Jurnal Penelitian Kesehatan Masyarakat, 1511211058, 2019)

sama-sama meneliti tentang pelaksanaan konseling yang ada dilingkup apotek. Dari penelitian terahulu bisa diketahui hasil dari penelitiannya bahwasannya layanan konseling di apotek swasta Kota Padang belum terlaksana secara optimal. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan bukan hanya mengacu pada layanan konseling yang sudah sesuai dengan Pemenkes dan memiliki SOP yang jelas, akan tetapi lebih pada pelaksanaan layanan konseling yang mana dalam proses layanan konselingnya menggunakan pendekatan serta teknik-teknik yang mengacu pada pendekatan psikoanalisis yang dipopulerkan oleh tokoh Sigmund Freud.

Dalam penelitian oleh Heni Lutfiyati,Fitriana Yuliasuti dan Puspita Septie Dianita dari Jurnal Farmasi Sains dan Praktis dengan judul “*Pelaksanaan Konseling oleh Apoteker Di Apotek Kecamatan Temanggung*”. Penelitian tersebut menjelaskan bahwasannya dari 12 Apoteker Pengelola Apotek (APA) hanya 9 Apoteker yang bersedia dijadikan responden. Dan dari 9 Apoteker yang menjadi responden sepakat bahwa pelaksanaan konseling apotek adalah penting. Semua Apoteker tertarik melakukan konseling karena konseling Apoteker dapat mengetahui kondisi pasien, informasi yang dibutuhkan pasien, meningkatkan pengetahuan pasien sehingga dapat meningkatkan *outcome therapy* dan Apoteker memiliki pandangan bahwa konseling memiliki kepentingan atau manfaat yang didapatkan oleh Apoteker. Hambatan dalam melakukan konseling tercatat 40% dikarenakan kurangnya pengetahuan dan tempat konseling yang kurang nyaman, sedangkan 20.% lainnya dikarenakan kurangnya waktu. Kurangnya pengetahuan Apoteker menuntut seorang Apoteker untuk berperan aktif dalam mengupdate informasi, *long life learner* dengan mengikuti seminar, workshop dan pelatihan. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa 100% apoteker melaksanakan konseling kepada pasien, 100% pemberian konseling diakui penting, 100% memiliki alasan untuk meningkatkan kepatuhan pasien, 55,56% mengaku melaksanakan konseling 5-10 menit, 100% ketertarikan seorang apoteker melakukan konseling, 55,56% mengalami hambatan, 20,00% hambatan yang dialami yaitu kurangnya pengetahuan tentang konseling, 88,89% pasien menanyakan besaran dosis, waktu penggunaan obat dan lama penggunaan obat, 100.00% menggunakan sumber informasi obat, 66,67% searching internet dalam pemberian konseling, 11.11% melakukan dokumentasi, 11.11% membuat catatan pengobatan

untuk pelanggan, 100% berharap kepatuhan pasien meningkat sehingga terapi dapat tercapai.³¹

Terdapat kesamaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Penelitian tersebut berfokus pada pelaksanaan konseling yang dilakukan di Apotek. Hal ini sama dengan penelitian yang akan peneneliti lakukan. Tetapi, dalam penelitian terdahulu melakukan penelitian terhadap seluruh Apotek yang berada di Kecamatan Temanggung, tentang peran apoteker yang melaksanakan konseling di apoteknya. Hal tersebut di anggap penting oleh mayoritas apoteker, namun dalam pelaksanaannya masih banyak hambatan dalam kegiatan konseling, hambatan-hambatan tersebut terjadi karena memang kompetensi seorang apoteker yang bukan berfokus pada layanan konseling, serta kurangnya baik pengetahuan apoteker yang hanya mengetahui konseling adalah sebagai sarana tanya jawab semata, padahal konseling bukan hanya sekedar tanya jawab, akan tetapi lebih dari itu dan tentunya sangat dibutuhkan oleh pasien dalam penyembuhannya serta fasilitas tempat konseling yang kurang memadai dan waktu untuk pelaksanaannya. Sedangkan penelitian yang di lakukan peneliti difokuskan hanya pada satu Apotek yaitu Apotek Mulya Fharma dengan pelaksanaan konselingnya yang mengacu pada teori konseling dengan pendekatan Psikoanalisis yang mampu mengarahkan pasien kepada sesuatu yang tak disadari menjadi disadari.

C. Kerangka Berfikir

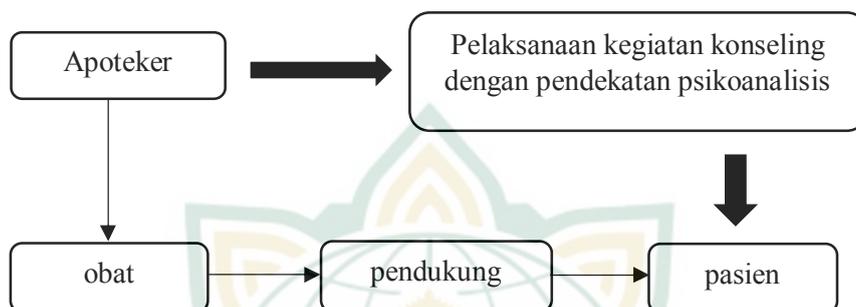
Konseling merupakan proses pemberian bantuan kepada klien atau pasien dalam rangka mengentaskan sebuah permasalahan dalam dirinya yang dilakukan oleh tenaga ahli, dalam penelitian ini tenaga ahli yang dimaksud yakni seorang Apoteker yang memiliki kompetensi dalam melakukan konseling.

Pendekatan psikoanalisis merupakan pendekatan yang mengedepankan struktur kepribadian seseorang yang bertujuan untuk mengarahkan seseorang dari kondisi yang tidak disadari menuju pada kondisi sadar dengan menggunakan teknik-teknik tertentu agar seseorang tersebut dapat memahami aspek kepribadiannya serta membentuk struktur kepribadian sesuai

³¹ Heni Lutfiyati, dkk, *Pelaksanaan Konseling Oleh Apoteker di Apotek Kecamatan Temanggung*, Jurnal Farmasi Sains dan Praktis, Vol.II, No. 1, September 2016, 29

dengan potensi yang dimilikinya. Berdasarkan uraian tinjauan pustaka tersebut dapat dijelaskan dalam kerangka berfikir sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



Keterangan gambar:

-  : Sifatnya lebih kuat
 : Sifatnya hanya sebagai pendukung.

Dari bagan diatas dapat dijelaskan bahwasannya apoteker juga berperan sebagai konselor, selain memberikan obat terhadap pasien, seorang apoteker juga memberikan pelayanan konseling terhadap pasiennya untuk menunjang keberhasilan penyembuhan. Dapat dilihat bahwasannya obat hanyalah sebagai faktor pendukung dalam terapi kesembuhan pasien. Di apotek Mulya Farma lebih mengutamakan konseling pasien untuk proses penyembuhan dari dalam diri pasien. Pemberian konseling bertujuan agar pasien mampu memahami serta mampu mencapai kesadaran pribadi tentang kondisinya dan mengarahkan kepada tindakan yang sesuai, agar pasien mampu mengelola dan mengatur pola hidup sehat, dan memberikan pengertian bahwasannya obat adalah sebagai pendukung penyembuhan yang sifatnya sementara. Dan yang terpenting adalah pola pikir dan pola hidup yang sehat untuk sebuah penyembuhan yang maksimal.